

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap penduduk Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan diharapkan untuk selalu berkembang karena pendidikan tidak akan ada habisnya. Menurut Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, Kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan nasional adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia terus berkembang beserta perubahan kurikulum yang terjadi dengan mengikuti perkembangan jaman yang ada. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya sebatas memberikan informasi saja, tetapi lebih diharapkan untuk memberikan nilai lebih dari sekedar pemberian informasi, dengan tujuan terbentuknya suatu pola pikir yang baik. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh berbagai cara, diantaranya adalah peningkatan pada kualitas gurunya itu sendiri, peningkatan materi ajar, peningkatan penggunaan metode, peningkatan sarana, dan peningkatan kualitas belajar.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya sebatas memberikan informasi, lebih dari itu memberikan suatu nilai lebih disamping pemberian informasi, agar terbentuk suatu pola pikir yang baik. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditempuh dengan berbagai cara, antara lain: peningkatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan kualitas pembelajaran, efektifitas metode pembelajaran, peningkatan kualitas sarana dan prasarana belajar serta bahan ajar yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat suatu perencanaan yang matang, tahapan perencanaan dalam mencapai tujuan pendidikan tidak lepas dari bagaimana wujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mencakup lingkungan fisik, sosio-psikologis dan aspek aspek sosioemosional yang memberikan motivasi lebih dalam aktivitas belajar.

Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seharusnya lebih kompleks dan tidak hanya sebatas memberikan informasi saja. Hal ini dilakukan karena masa SMA/SMK merupakan masa pembentukan pola pikir sekaligus menjadi acuan untuk meneruskan ke perguruan tinggi atau bekerja. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menggambarkan keseluruhan proses sosial agar siswa dapat berprestasi dan hidup bekerjasama di tengah masyarakat. Dengan demikian metode pembelajaran yang harus diterapkan harus bisa meningkatkan daya kritis.

Hal ini di buktikan dengan diselenggarakannya PISA (*Programme for international students assessment*) yang melakukan survei internasional untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa seperti membaca, matematika maupun sains. Capaian PISA 2018 menunjukkan, bahwa Indonesia menduduki 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika dan sains indonesia secara berturut turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rata-rata siswa ASEAN.

Gambar 1. 1
Skor kemampuan siswa di beberapa negara ASEAN pada PISA
2018

Negara	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
ASEAN	413	431	433

Sumber : Puspendik (2019)

Bila di tinjau lebih lanjut terkait kemampuan siswa Indonesia pada PISA 2018, secara persentase kurang lebih hanya 25% siswa di Indonesia yang memiliki kompetensi membaca tingkat minimum atau lebih. Menurut Fransisca Nur'aini dkk (2021, hlm 2) “Banyak faktor yang memengaruhi kompetensi siswa tersebut, antara lain faktor internal siswa (contoh: motivasi diri untuk belajar, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lain sebagainya) dan faktor eksternal (contoh: lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, praktik pengajaran yang dilakukan guru, kelengkapan sarana pembelajaran, dan sebagainya)”.

Budaya literasi ini memiliki peran yang sangat penting terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik karena kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. “Semakin tinggi kemampuan literasi peserta didik, maka akan semakin tinggi juga tingkat kekritisannya peserta didik tersebut. Rohman (2022, hlm 46)”. Hal tersebut karena dalam kegiatan literasi terjadi proses menerima dan mencari tahu informasi, mengolah, menyikapi, dan mengambil keputusan ataupun kesimpulan yang sesuai dengan manfaat dari literasi itu sendiri yaitu: menambah perbendaharaan kata (kosa kata) seseorang, mendapat berbagai wawasan dan informasi baru, kemampuan dalam memaknai suatu informasi akan meningkat, meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan Berpikir seseorang, dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna lanjut Rohman (2022, hlm 44).

Tingkat literasi yang rendah menyebabkan timbulnya permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran diantaranya adalah pada sekolah yang berada di kota Bandung yaitu SMA Pasundan 2 Bandung kelas XI MIPA 2. Dari data awal ini berupa penilaian akhir semester terhadap 20 siswa yang menunjukkan bahwa hasil yang didapat belum memenuhi harapan dengan hasil observasi awal sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Frekuensi dan Presentase Penilaian Akhir Semester di Kelas XI
MIPA 2 Tahun ajaran 2022/2023

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
1.	13,33 - 25,33	3	13%
3.	39,33 - 51,33	1	9%
4.	52,33 - 64,33	8	31%
5.	65,33 - 77,33	5	25%
6.	78,33 - 90,33	3	22%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Pra Penelitian

Rendahnya presentase nilai tes tersebut berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan Berpikir kritis. Guru hanya berfokus pada materi yang harus disampaikan tanpa memperhatikan dan bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan. Proses belajar mengajar berlangsung satu arah dimana siswa tidak diminta aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak dapat kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir terutama pada level kognitif tinggi seperti analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) melainkan hanya pada level kognitif rendah seperti pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3).

Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya penerapan metode pembelajaran yang konvensional atau sering disebut sebagai metode ceramah. Metode ini menjadikan guru sebagai subjek pembelajaran dimana guru sangat aktif tetapi siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Di pihak lain siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan

yang diberikan oleh guru. Ini menjadikan kondisi pembelajaran yang tidak proposional. Guru sangat aktif tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak mempunyai daya kritis yang baik. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai objek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya.

Lecture methode atau metode ceramah merupakan teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog atau hubungan satu arah sehingga guru lebih aktif dari pada siswa. Pembelajaran konvensional ini dinilai telah usang dan dipandang tidak menarik lagi. Siswa sudah sangat tidak nyaman dengan model pembelajaran konvensional karena mereka kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa akan senang dengan pembelajaran sesuai dengan tuntutan informasi dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini akan meningkatkan minat siswa sehingga daya kritis siswa bertambah. Karena itu diperlukannya suatu model pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Pada dasarnya pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Peran guru sangat penting dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Pemilihan model harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada seperti kecocokannya dengan materi dan suasana kelas saat belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi lebih aktif kritis dan kreatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sehingga menghasilkan rasa tanggung jawab pribadi dan sikap saling menghormati antar sesama. Dimana siswa bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Dengan guru bertindak sebagai fasilitator, yang memberikan dukungan dan mengarahkan kelompok sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal inipun di buktikan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Alamsyah di SMAN 1 Parongpong yang mana terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *inside outside circle* (IOC). Dan penelitian tersebut berpendapat bahwa model kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis, prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama peserta didik dalam pengerjaan tugas, sehingga keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini terdapat banyak metode salah satunya adalah metode pembelajaran *inside-outside circle* (IOC). Metode ini menekankan pada keaktifan siswa untuk bekerja sama mencari sendiri informasi yang dibutuhkan melalui sumber yang tersedia serta berbagi informasi tersebut dengan siswa lainnya. Metode ini juga menekankan pada sikap atau perilaku bekerja sama sehingga menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Dengan metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan tersebut bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih belum mengarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Pasundan 2 Bandung maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini ke dalam skripsi dengan judul “Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif dengan Menggunakan Tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA PASUNDAN 2 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023”. (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Pendapatan Nasional di Kelas XI MIPA 2).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang dikemukakan penulis sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di SMA belum kompleks dan hanya sebatas memberikan informasi.
2. Masih ditetapkan metode konvensional atau metode ceramah.
3. Siswa terbilang pasif atau kurang kreatif .
4. Siswa kurang memiliki daya kritis sehingga tidak dapat mengembangkan potensinya.
5. Siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran konvensional.
6. Siswa kesulitan memahami konsep penyelesaian materi yang menyangkut Berpikir kritis.
7. Kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan Berpikir kritis.
8. Guru hanya berfokus pada materi yang harus disampaikan tanpa memperhatikan dan bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan.
9. Siswa tidak dapat kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir terutama pada level kognitif tinggi.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian maka diperlukan rumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikannya model *Cooperatif Learning* dengan menggunakan tipe *Inside Outside Circle* pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikannya metode FGD (*Focus Group Discussion*) pada kelas kontrol?
3. Adakah pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Cooperatif Learning* dengan menggunakan tipe *Inside Outside Circle* pada kelas eksperimen dan metode FGD (*Focus Group Discussion*) pada kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikannya model *Cooperatif Learning* dengan menggunakan tipe *Inside Outside Circle* pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikannya metode FGD (*Focus Group Discussion*) pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Cooperatif Learning* dengan menggunakan tipe *Inside Outside Circle* pada kelas eksperimen dan metode FGD (*Focus Group Discussion*) pada kelas kontrol?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan atau masukan dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam lingkungan sekolah mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa untuk kepentingan dunia pendidikan khususnya ilmu ekonomi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat yang dirasakan langsung oleh siswa adalah cara berpikir kritis siswa dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* yang lebih menarik. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa memiliki nilai lebih tinggi pada mata pelajaran ekonomi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui kemampuan melaksanakan pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga murid tidak merasa bosan saat kegiatan belajar mengajar di kelas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengambil manfaat dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dan dapat dijadikan rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses belajar mengajar di masa yang akan datang.

d. Bagi FKIP

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dapat mengambil manfaat dengan adanya hasil penelitian sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau pengaruh model pembelajaran bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

e. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya maka dapat mengambil manfaat agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan dalam konteks yang lebih luas pada kelas-kelas dan materi yang berbeda-beda.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini serta acuan penelitian, maka penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait sebagai berikut:

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau seseorang”. Jadi, pengaruh merupakan daya yang timbul dari orang atau benda yang nantinya akan membentuk watak maupun perbuatan seseorang.

2. Model pembelajaran kooperatif

“Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran gotong-royong yang mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama

pembelajaran berlangsung, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.” (Alphaeuclidedu & Sulistyowati, 2021, hlm 37)

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* (IOC)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* (IOC) adalah salah satu model pembelajaran dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen, dengan membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar di mana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Pembelajaran ini juga melibatkan lebih banyak peserta didik yang menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. (Alphaeuclidedu & Sulistyowati, 2021, hlm 37)

4. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan Berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk Berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian Berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mem-perhitungkan data yang relevan.(Saputra, 2020, hlm 2)

G. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika pembahasan dalam penulisan tentang Pengaruh model Pembelajaran *Cooperatif Learning* dengan Menggunakan Tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, peneliti uraikan sebagai berikut:

- BAB I** : Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan sesuai judul proposal ini.
- BAB II** : Merupakan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka berpikir yang berisi tentang pembelajaran, model pembelajaran, *Cooperatif learning*, dan berpikir kritis pada peserta didik.
- BAB III** : Merupakan metode penelitian yang menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik pengukuran, uji coba instrumen dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan menjelaskan implikasinya. Pada bab ini akan memaparkan profil objek penelitian, pengujian dan hasil analisis data, dan pembahasan dari hasil data dalam penelitian yang dilakukan.
- BAB V** : Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan juga saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya.